

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita usia 15 – 49 tahun baik berstatus menikah, janda maupun belum menikah (BKKBN, 2007). Sedangkan menurut Wafiqah & Junengsih (2017), WUS merupakan wanita dalam rentang usia 20-49 tahun yang memiliki fungsi organ reproduksi yang baik. Indonesia menduduki peringkat 37 sebagai negara yang memiliki tingkat persentase pernikahan usia remaja tertinggi di dunia dan posisi kedua setelah Kamboja di *Assosiation of Southeast Asian Nations* (ASEAN) (Retni *et al.*, 2016). Kehamilan di usia muda tersebut akan lebih rentan dan sangat berisiko mengingat bahwa asupan gizi dan makanan juga masih banyak dibutuhkan bagi pertumbuhan calon ibu dengan usia muda itu sendiri. Apabila faktor lingkungan dan asupan gizi tidak terpenuhi dengan baik, maka dapat menyebabkan timbulnya masalah gizi.

Masalah gizi pada WUS antara lain gizi kurang, gizi lebih dan Kurang Energi Kronis (KEK). Obesitas dan KEK adalah masalah gizi yang paling sering terjadi pada wanita usia subur (Malonda & Punuh, 2015). Masalah gizi dapat diketahui salah satunya melalui pengukuran status gizi. Status gizi dapat ditentukan berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Lingkar Lengan Atas (LiLA). Status gizi dikatakan kurang (*underweight*) apabila $IMT < 18,5 \text{ kg/m}^2$, sedangkan menurut pengukuran LiLA seorang wanita dikatakan memiliki risiko KEK apabila memiliki $LiLA < 23,5 \text{ cm}$. Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan pada tahun 2014 terdapat sekitar 462 juta usia ≥ 18 tahun di seluruh dunia mengalami *underweight* dan 1,9 miliar mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Secara global menurut WHO di tahun 2016 menunjukkan prevalensi perempuan usia > 19 tahun yang mengalami *underweight* sebesar 9,4%.

Berdasarkan hasil Survey Diet Total (SDT) Tahun 2014 menyatakan bahwa penduduk Indonesia sebanyak 45,7% mengonsumsi energi dalam kategori yang sangat kurang yaitu $\leq 70\%$ AKE (Zaki *et al.*, 2017). Apabila hal

tersebut terus menerus terjadi, maka akan menimbulkan terjadinya KEK. Dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi KEK pada wanita usia subur (15-49 tahun) hamil dan tidak hamil di Indonesia masing-masing sebesar 17,3% dan 14,5%. Sedangkan untuk kategori status gizi berdasarkan IMT di Indonesia pada perempuan usia >18 tahun sebesar 7,8% kurus, gizi lebih 15,1% dan 29,3% obesitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Salah satu provinsi yang memiliki tingkat prevalensi tinggi terhadap kejadian masalah gizi, baik gizi kurang, gizi lebih maupun KEK pada wanita usia subur yaitu provinsi Banten.

Di Provinsi Banten, Kabupaten Tangerang memiliki prevalensi *overweight* tertinggi diantara kabupaten/kota lainnya. Selain itu pada perempuan usia ≥ 18 tahun, angka prevalensi kurus hampir setara dan *overweight* berada di atas angka prevalensi Provinsi Banten itu sendiri. Hasil Riskesdas 2018 Provinsi Banten, prevalensi KEK pada wanita usia subur (15-49 tahun) di provinsi Banten terjadi pada 18,62% hamil dan 12,21% tidak hamil, serta prevalensi status gizi berdasarkan IMT pada perempuan usia ≥ 18 tahun yaitu kurus sebesar 7,25%, *overweight* 15,54% dan 30,05% obesitas. Jika dibandingkan dengan data nasional, prevalensi status gizi kurus hampir setara dan gizi lebih serta obesitas berada diatas angka prevalensi Indonesia. Kabupaten Tangerang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten yang memiliki prevalensi KEK sebesar 20,08% pada wanita hamil dan 10,43% wanita tidak hamil usia 15-49 tahun. Selain itu, prevalensi status gizi berdasarkan IMT pada perempuan usia ≥ 18 tahun di Tangerang antara lain 7,23% kurus, 17,03% *overweight* dan 28,08% mengalami obesitas (Kemenkes RI, 2018).

Kondisi status gizi sebelum hamil bagi wanita usia subur akan menentukan besar penambahan berat badan pada saat kehamilan dikemudian hari dan pemenuhan kecukupan energi diperlukan untuk menghindari terjadinya KEK yang berisiko melahirkan bayi dengan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). Menurut Ronnenberg *et al.* (2003) dalam Wafiqah & Junengsih (2017) yang melakukan penelitian kohort di negara Cina menyatakan bahwa wanita prakonsepsi yang memiliki IMT sangat kurang

($\leq 18,5 \text{ kg/m}^2$) akan menyebabkan terganggunya pertumbuhan pada janin kelak dan memiliki risiko dua kali lebih besar mengalami kejadian BBLR dibanding wanita yang memiliki status gizi normal. Sedangkan wanita yang memiliki status gizi obesitas akan berdampak pada kejadian komplikasi saat kehamilan. Banyak faktor penyebab masalah gizi ini pada wanita usia subur, salah satunya dimana pada fase remaja dan dewasa awal memiliki keadaan yang belum stabil secara psikologis sehingga memungkinkan untuk mudah mengalami stres akibat berbagai peristiwa yang terjadi secara mendadak dalam kehidupan.

Stres psikososial yang terjadi pada WUS bisa jadi disebabkan oleh konflik yang terjadi dengan orang tua, pertemanan yang kurang baik atau pengaruh lingkungan dan sosial lainnya yang menjadi beban pikiran. Pandemi COVID-19 adalah bencana non alam yang dapat memberi dampak terhadap kesehatan mental dan psikososial (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan survei yang dilakukan WHO pada tahun 2020 terhadap 130 negara didapatkan bahwa sebanyak 89% memasukan dukungan kesehatan mental dan psikososial sebagai rencana nasional tanggap COVID-19. Banyaknya negara yang melakukan peningkatan akses layanan kesehatan mental ini, dapat disimpulkan bahwa COVID-19 memberikan dampak pada kesehatan mental (WHO, 2020).

Menurut hasil penelitian oleh Purwanti *et al.*, (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara stres dengan indeks massa tubuh mahasiswi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. Dalam penelitiannya tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat stres pada mahasiswi maka akan semakin tinggi pula IMT-nya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2018) pada kelompok remaja usia 12-16 tahun bahwa ada hubungan antara stres psikososial dengan status gizi remaja di SMAN 2 Jember, namun sebagian respondennya yang mengalami stres berat adalah yang memiliki status gizi kurang akibat nafsu makan yang menurun karena stres. Berbeda dengan hasil penelitian Zaini (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat stres psikososial dengan status gizi mahasiswi Kesehatan Di Kabupaten Jember dikarenakan stres tidak memengaruhi secara langsung terhadap status gizi mahasiswi,

namun berpengaruh terhadap pola makan dan perilaku *coping stres* serta gangguan makan.

Selain kondisi lingkungan yang dapat menjadi stresor psikososial, faktor yang juga memengaruhi status gizi adalah preferensi makanan. Menurut Krolner *et al.* (2011) dalam Khairiyah (2016) hampir seluruh negara menganggap bahwa hubungan rasa dan kesukaan seseorang terhadap suatu jenis makanan sangat penting dengan perilaku konsumsinya. Bagi suatu kelompok usia, preferensi makanan yang dikonsumsi penting untuk mengindikasikan tercukupinya kebutuhan zat gizi (Hendra *et al.*, 2019). Menurut Tinah (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa preferensi makanan memiliki hubungan yang lemah dengan status gizi mahasiswi dimana preferensi makanan tidak dapat memengaruhi secara langsung status gizi kecuali melalui tingkat kecukupan energi yang dikonsumsi. Namun menurut Park *et al.* (2015), preferensi makanan memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan kebiasaan makan serta asupan gizi. Beberapa jenis makanan yang mungkin menjadi pilihan WUS antara lain makanan manis, asin, dan berlemak. Menurut Claresta & Purwoko (2017), terdapat penurunan tingkat kecemasan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro pra ujian yang mengonsumsi coklat. Jenis makanan asin dan berlemak juga dapat menjadi pilihan dan kesukaan WUS, biasanya adalah konsumsi *junk food* yang menjadi makanan *trend* saat ini serta praktis. Dalam penelitian Santos *et al.* (2017) menyatakan terdapat hubungan antara preferensi makanan dengan rasa manis atau asin dan status gizi.

Akibat dari kebiasaan diri seseorang dengan mengonsumsi makanan kesukaannya secara terus menerus dibarengi dengan kurangnya aktivitas fisik juga memengaruhi penumpukan massa lemak dalam tubuh karena asupan kalori yang banyak tidak diimbangi dengan pengeluaran energi. Gaya hidup sedentari yang marak diterapkan oleh remaja hingga dewasa saat ini menyebabkan mereka kurang beraktivitas. Kehidupan sehari-hari mereka tidak terlepas dari penggunaan gawai, laptop atau televisi. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media-media tersebut masih tetap berlanjut karena seperti sudah menjadi bagian dari kebiasaan. Perilaku ini disebut sebagai *screentime*.

Berdasarkan penelitian Kadita (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *screentime* selama satu hari dengan status gizi orang dewasa. Seiring dengan meningkatnya penggunaan *screen* yang berarti menurunnya aktivitas, maka status gizi akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suraya *et al.* (2020) bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara *screentime* dengan kejadian obesitas pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

Dilihat dari masih cukup tingginya angka prevalensi masalah gizi, baik gizi kurang, KEK maupun gizi lebih pada WUS di wilayah Kabupaten Tangerang, maka dipilihlah salah satu wilayah yang menjadi wilayah target penelitian yaitu Kelurahan Sukamulya. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 25 orang WUS 15-33 tahun di RT 001/001, RT 002/002, dan RT 003/001 Kelurahan Sukamulya, didapatkan sebesar 28% WUS mengalami *overweight* dan obesitas menurut IMT dan sebanyak 40% berisiko KEK yang ditandai dengan ukuran LiLA < 23,5 cm. Dari jumlah yang mengalami kelebihan berat badan tersebut, sebesar 70%-nya adalah WUS usia >20 tahun. WUS di tiga RT tersebut sebanyak 52% mengeluh merasa tertekan akibat suatu kondisi atau masalah yaitu penyebab tertinggi adalah konflik dalam keluarga dan perekonomian. Jenis makanan yang menjadi preferensi mayoritas adalah makanan asin (72%). Selain itu, sebesar 68% *screentime* tinggi (≥ 2 jam) juga dilakukan dalam sehari oleh WUS pada wilayah tersebut.

Berdasarkan penjabaran diatas, tingginya angka kejadian status gizi yang tidak baik di wilayah RT 001/001, RT 002/002, dan RT 003/001 Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang, dan beberapa penelitian terdahulu terkait variabel yang diangkat dalam penelitian ini juga masih mengalami perbedaan pendapat dan hasil. Maka peneliti merasa perlu adanya penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi keadaan status gizi WUS di wilayah tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan stres psikososial, preferensi makanan dan *screentime* dengan status gizi WUS.

1.2 Identifikasi Masalah

Masih tingginya angka prevalensi kejadian KEK, masalah gizi lebih, dan status gizi tidak baik yang terjadi pada WUS di tiga RT Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang, dan ketidaksesuaian penelitian terdahulu terkait hubungan stres psikososial terhadap status gizi serta masih minimnya penelitian terkait dengan preferensi makanan dengan keadaan gizi pada kelompok usia wanita usia subur, maka diperlukan adanya penelitian yang mendukung dan menjadi gambaran dalam mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya masalah-masalah gizi pada wanita usia subur. Melalui identifikasi faktor-faktor tersebut, diharapkan agar menjadi langkah awal untuk mengatasi kesenjangan gizi agar tidak berdampak pada status gizi dan kesehatan wanita usia subur yang akan melahirkan generasi penerus bangsa.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak meluasnya topik dalam penelitian, maka peneliti membatasi penelitian hanya dengan meneliti hubungan antara variabel stres psikososial, preferensi makanan dan *screentime* dengan status gizi WUS berupa Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Lingkar Lengan Atas (LiLA) pada WUS. Peneliti mengambil sasaran hanya pada golongan WUS dikarenakan masih tingginya angka masalah status gizi pada golongan usia ini dan rentan terhadap stres salah satunya karena berbagai kejadian atau perubahan mendadak dalam kehidupan. Selain itu, topik penelitian juga akan meneliti gambaran karakteristik individu berupa usia, pendidikan terakhir, status pekerjaan, status pernikahan dan pendapatan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pertanyaan berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara stres psikososial, preferensi makanan, dan *screentime* dengan status gizi wanita usia subur di Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang”.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan stres psikososial, preferensi makanan, dan *screentime* dengan status gizi pada wanita usia subur di Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik meliputi usia, pendidikan terakhir, status pekerjaan, status pernikahan, dan pendapatan pada wanita usia subur di Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang.
2. Mengetahui gambaran status gizi wanita usia subur di Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang berdasarkan IMT.
3. Mengetahui gambaran status gizi wanita usia subur di Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang berdasarkan LiLA.
4. Mengetahui gambaran stres psikososial pada wanita usia subur di Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang.
5. Mengetahui gambaran preferensi makanan pada wanita usia subur di Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang.
6. Mengetahui gambaran *screentime* pada wanita usia subur di Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang.
7. Menganalisis hubungan antara stres psikososial dengan IMT dan LiLA pada wanita usia subur di Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang
8. Menganalisis hubungan antara preferensi makanan dengan IMT dan LiLA pada wanita usia subur di Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang.
9. Menganalisis hubungan antara *screentime* dengan IMT dan LiLA pada wanita usia subur di Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Diharapkan peneliti dapat menambah ilmu, pengalaman dan wawasan bagi diri sendiri mengenai hubungan stres psikososial, preferensi makanan dan *screentime* dengan status gizi wanita usia subur sehingga bisa menjadi gambaran untuk memberikan pencegahan masalah gizi terhadap diri sendiri dan dapat berbagi ilmu kepada masyarakat sekitar.
2. Bagi Wilayah Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang
Dapat meningkatkan pengetahuan terkait gambaran status gizi wanita usia subur sehingga kedepannya dapat diberikan edukasi dan upaya untuk menanggulangi faktor penyebab dan masalah gizi bagi wanita usia subur di wilayahnya.
3. Bagi FIKES UEU
Dapat menambah dan memperluas penelitian yang telah dilakukan dan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan informasi mengenai hubungan stres psikososial, preferensi makanan, dan *screentime* dengan status gizi wanita usia subur.
4. Bagi Pendidikan
Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi peneliti dan mahasiswa gizi tentang hubungan stres psikososial, preferensi makanan, dan *screentime* dengan status gizi wanita usia subur.
5. Bagi Wanita Usia Subur
Dapat mengetahui hubungan stres psikososial, preferensi makanan, dan *screentime* dengan status gizi wanita usia subur.

1.7 Keterbaruan Penelitian

Keterbaruan penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Keterbaruan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Rancangan Penelitian	Analisis Data	Hasil
1	Putri Manja, Marlenywati, Mardjan (2020)	Hubungan Antara Konsumsi Kafein, <i>Screen Time</i> , Lama Tidur, Kebiasaan Olahraga dengan Obesitas pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak	<i>Case control</i>	Analisis bivariat yaitu uji <i>Chi Square</i>	Terdapat hubungan antara konsumsi kafein, <i>screen time</i> , lama tidur, dan kebiasaan olahraga dengan kejadian obesitas pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak. Mahasiswa dengan <i>screentime</i> ≥ 3 jam sehari memiliki risiko 14,538 kali lebih besar mengalami obesitas dibandingkan dengan yang <i>screentime</i> < 3 jam.
2	Rani Suraya, Albiner Siagian, Zulhaida Lubis, Agnes Sry Vera Nababan (2020)	Pengaruh Konsumsi Makanan Jajanan, Aktivitas Fisik, <i>Screen Time</i> , Dan Durasi Tidur Terhadap Obesitas Pada Remaja	<i>Retrospektif</i>	Analisis univariat, analisis bivariat dengan uji <i>Chi Square</i> , dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik berganda	Terdapat pengaruh yang kuat dari konsumsi makanan jajanan, aktivitas fisik, <i>screen time</i> , dan durasi tidur terhadap obesitas pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

No	Nama Peneliti	Judul	Rancangan Penelitian	Analisis Data	Hasil
3	Anandita Mega Kumala, Ani Margawati, Ayu Rahadiyanti (2019)	Hubungan Antara Durasi Penggunaan Alat Elektronik (<i>Gadget</i>), Aktivitas Fisik Dan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Remaja Usia 13-15 Tahun	<i>Cross sectional</i>	Uji <i>Chi square</i> dan <i>Fisher's Exact test</i>	Ada hubungan yang signifikan antara durasi <i>screentime</i> , aktivitas fisik dan pola makan dengan status gizi remaja usia 13-15 tahun.
4	Mad Zaini (2019)	Hubungan Stress Psikososial Dengan Status Gizi Pada Mahasiswa Kesehatan Di Kabupaten Jember	<i>Cross sectional</i>	Uji statistik analisis bivariat yaitu <i>Chi Square</i>	Sebagian besar responden memiliki status psikososial dan status gizi yang baik. Tidak ada hubungan signifikan antara stres psikososial dengan status gizi. Namun terdapat perubahan-perubahan fisiologis pada responden yang mengalami stres sedang.
5	Spyros Kolovos, Aura Cecilia Jimenez-Moreno, Rafael Pinedo-Villanueva, Sophie Cassidy, dan Gerardo A. Zavala (2019)	<i>Association of sleep, screen time and physical activity with overweight and obesity in Mexico</i>	<i>Case control</i>	Analisis regresi linier dan logistik yang disesuaikan	<i>Screentime</i> , jam tidur, dan aktivitas fisik berkaitan dengan kelebihan berat badan dan obesitas. Namun, hubungan ini tidak konsisten di semua kategori IMT.

No	Nama Peneliti	Judul	Rancangan Penelitian	Analisis Data	Hasil
6	Riezky Faisal Nugroho, Diffah Hanim, Yulia Lanti Retno Dewi (2018)	<i>Psychosocial Stress, Energy And Calcium Intake Are Associated With Nutritional Status Of Female Adolescents</i>	<i>Cross sectional</i>	Uji statistik analisis bivariat yaitu <i>Chi Square</i>	Terdapat hubungan antara stres psikososial, asupan energi dan kalsium dengan status gizi pada remaja putri di Surakarta. Sebanyak 74,6% remaja putri dengan tingkat stres yang sangat rendah memiliki status gizi yang normal.
7	Rossy Pratiwi, Nur Lathifah Mardiyati (2018)	<i>Screen Time Dengan Konsumsi Sayur Dan Buah Serta Kenaikan Berat Badan Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan</i>	<i>Cross sectional</i>	Analisis <i>Pearson Product Moment test</i>	Tidak ada hubungan antara <i>screentime</i> dengan kenaikan berat badan mahasiswa. Karena rata-rata <i>screentime</i> responden tergolong rendah.
8	Marize Melo Dos Santos, Camila Santos Marreiros, Herika Brenda Santana Da Silva, Ana Raquel Soares De Oliveira, Kyria Jayanne Clímaco Cruz (2017)	<i>Associations Between Taste Sensitivity, Preference For Sweet And Salty Flavours, And Nutritional Status Of Adolescents From Public Schools</i>	<i>Cross sectional</i>	Uji <i>Pearson's Chi-square</i> dan <i>simple correspond ence analyses</i>	Terdapat hubungan antara preferensi makanan dengan rasa manis atau asin dan status gizi. Pilihan makanan yang buruk dapat meningkatkan risiko obesitas dan penyakit kronis lainnya.
9	Tinah (2017)	Hubungan Preferensi Makanan Asrama Dan	<i>Cross sectional</i>	Uji statistik bivariat analisis	Preferensi makanan dan konsumsi energi secara bersamaan

No	Nama Peneliti	Judul	Rancangan Penelitian	Analisis Data	Hasil
		Konsumsi Pangan Dengan Status Gizi Mahasiswa/I Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Medan Tahun 2014		jalur (<i>path analysis</i>)	dapat memengaruhi status gizi mahasiswa/i. Nilai rata-rata preferensi makanan dikatakan rendah ditandai dengan masih banyak sisa makanan yang tidak dikonsumsi oleh mahasiswa/i.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki pembeda yaitu:

1. Dilakukan di wilayah Kabupaten Tangerang yang masih memiliki tingkat prevalensi tinggi kasus status gizi kurang, gizi lebih dan KEK pada WUS.
2. Melakukan penelitian di beberapa wilayah RT di Kelurahan Sukamulya dan belum pernah ada yang meneliti di wilayah tersebut dengan kesamaan variabel dalam penelitian ini.
3. Menghubungkan variabel independen berupa stres psikososial, preferensi makanan, dan *screentime* dengan dua pengukuran status gizi yaitu IMT dan LiLA.
4. Memilih sasaran responden dewasa yang lebih spesifik yaitu pada WUS usia 19-34 tahun sehingga akan didapatkan gambaran hasil yang lebih khusus pada suatu jenis kelamin dan kelompok usia.
5. Menganalisis dalam satu penelitian mengenai hubungan antara stres psikososial, preferensi makanan, dan *screentime* dengan IMT dan LiLA menggunakan uji *Chi Square* dimana belum ada penelitian sebelumnya yang serupa.